

Analisis Komprehensif Kepemimpinan Pesantren Salaf dan Modern: Pendekatan Historis, Teoretis, Komparatif, dan Solutif

^{*1} Imam Subaweh, ² Maysunah Afifah, ³ Dian Yuli kusumawati, ⁴ Muh Isa Ansori

¹⁻⁴ Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta, Indonesia

Corresponding Email: Imamm7231@gmail.com, maysunahafifah037@gmail.com, dianyulikusumawatii@gmail.com, isaansori@dosen.iimsurakarta

Abstract:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif kepemimpinan pesantren salaf dan modern melalui pendekatan historis, teoretis, komparatif, dan solutif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur yang meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan kepemimpinan pesantren. Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* melalui proses reduksi data, kategorisasi, interpretasi, komparasi, dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren salaf memiliki kekuatan pada otoritas karismatik kiai, kedalaman transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, serta pembentukan karakter religius santri, namun menghadapi tantangan berupa sentralisasi kepemimpinan, lemahnya kaderisasi, dan keterbatasan tata kelola administrasi. Sebaliknya, kepemimpinan pesantren modern unggul dalam profesionalisme organisasi, tata kelola kelembagaan, integrasi kurikulum, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi, tetapi berpotensi mengurangi kedalaman kajian kitab kuning dan hubungan spiritual antara kiai dengan santri. Penelitian ini menawarkan model kepemimpinan hibrida yang mengintegrasikan kepemimpinan spiritual kiai dengan manajemen kelembagaan yang profesional sebagai strategi untuk meningkatkan keberlanjutan, efektivitas, dan daya saing pesantren di era kontemporer.

Keywords: *Kepemimpinan Pesantren, Pesantren Salaf, Pesantren Modern, Kepemimpinan Kiai, Pendidikan Islam.*

TRANSCIVILIA: Journal of Multidisciplinary Knowledge and Civilization

Vol 01 Issue 03 2026

Received: 05/07/2026 Revised: 06/07/2026 Accepted: 10/07/2026 Online: 11/07/2026

© 2026 The Authors. Published by Transcivilia. This is an open-access article under the CC BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk tradisi keilmuan, karakter keagamaan, serta kepemimpinan umat Islam. Keberadaan pesantren tidak hanya dipahami sebagai lembaga pendidikan yang mentransmisikan ilmu-ilmu keislaman klasik, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial, budaya, dan moral masyarakat. Dalam sejarah perkembangannya, pesantren mampu mempertahankan eksistensinya di tengah berbagai perubahan sosial, politik, dan pendidikan melalui kemampuan adaptasi terhadap dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar ajaran Islam (Dhofier, 2011; Madjid, 1997).

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan pesantren. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal pada umumnya, kepemimpinan pesantren bertumpu pada figur kiai yang tidak hanya berfungsi sebagai pengelola lembaga, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pendidik, pengambil keputusan, sekaligus teladan moral bagi seluruh warga pesantren (Pranoto, 2026). Otoritas kepemimpinan tersebut dibangun melalui legitimasi keilmuan, keteladanan akhlak, serta pengakuan sosial yang berkembang dalam komunitas pesantren. Oleh karena itu,

karakter kepemimpinan kiai menjadi elemen yang sangat menentukan arah perkembangan, kualitas pendidikan, serta keberlangsungan kelembagaan pesantren (Kompri, 2018; Rosita, 2018).

Seiring berkembangnya sistem pendidikan nasional, pesantren mengalami diferensiasi kelembagaan menjadi dua tipologi utama, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf mempertahankan sistem pendidikan tradisional yang berorientasi pada pendalaman kitab kuning, pola hubungan personal antara kiai dan santri, serta sistem kepemimpinan yang cenderung bersifat karismatik dan paternalistik. Sebaliknya, pesantren modern mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif melalui integrasi kurikulum nasional, penerapan manajemen kelembagaan profesional, pemanfaatan teknologi pendidikan, serta struktur organisasi yang lebih formal dan kolektif (Abdurrahman, 2020; Hidayati & Humam, 2021).

Perbedaan karakteristik tersebut melahirkan dinamika kepemimpinan yang menarik untuk dikaji secara lebih mendalam. Kepemimpinan pesantren salaf memiliki keunggulan berupa kuatnya legitimasi spiritual, kedalaman transmisi ilmu keislaman, serta loyalitas santri yang tinggi terhadap figur kiai. Namun demikian, model kepemimpinan ini juga menghadapi berbagai tantangan berupa sentralisasi kekuasaan, lemahnya sistem administrasi, minimnya kaderisasi kepemimpinan, hingga munculnya persoalan suksesi kelembagaan ketika terjadi pergantian kepemimpinan. Di sisi lain, kepemimpinan pesantren modern menunjukkan keunggulan dalam aspek profesionalisme manajemen, tata kelola organisasi, transparansi administrasi, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, modernisasi tersebut juga menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya intensitas relasi spiritual antara kiai dan santri serta berpotensi mengurangi kedalaman kajian turats atau kitab kuning (Anshory et al., 2024; Hasanah & Kosim, 2021).

Berbagai penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada salah satu tipologi pesantren atau hanya mengkaji gaya kepemimpinan kiai pada studi kasus tertentu. Misalnya, penelitian Mustajab (2019) lebih menitikberatkan pada kepemimpinan karismatik di pesantren salaf, sedangkan Nihayatzain (2024) mengkaji transformasi kepemimpinan demokratis pada pesantren salaf modern. Penelitian lain lebih banyak membahas aspek manajemen pesantren modern maupun efektivitas komunikasi organisasi tanpa melakukan sintesis komprehensif terhadap kedua model kepemimpinan tersebut (Pramitha, 2020; Zubaidah & Anshory, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan perspektif historis, teoritis, komparatif, dan solutif dalam memahami dinamika kepemimpinan pesantren di Indonesia.

Selain itu, perubahan sosial akibat globalisasi, digitalisasi pendidikan, serta meningkatnya tuntutan akuntabilitas kelembagaan semakin menempatkan pesantren pada situasi yang membutuhkan model kepemimpinan yang adaptif tanpa kehilangan identitas keislamannya. Pesantren dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai tradisional yang menjadi kekuatan utamanya sekaligus mengembangkan tata kelola kelembagaan yang profesional agar tetap relevan dengan perkembangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, diperlukan formulasi model kepemimpinan yang mampu mengintegrasikan kekuatan kepemimpinan karismatik dengan prinsip-prinsip manajemen modern sehingga pesantren dapat mempertahankan keberlanjutan kelembagaannya di masa depan (Iryana, 2015; Safinah et al., 2026).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis secara komprehensif kepemimpinan pesantren salaf dan modern melalui pendekatan historis, teoretis, komparatif, dan solutif. Analisis difokuskan pada sejarah perkembangan kepemimpinan pesantren, karakteristik masing-masing model kepemimpinan, keunggulan dan kelemahannya, berbagai problematika yang muncul dalam praktik pengelolaan pesantren, serta rekonstruksi model kepemimpinan yang relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan studi kepemimpinan pendidikan Islam sekaligus menjadi rujukan bagi pengelola pesantren dalam membangun tata kelola kelembagaan yang profesional tanpa menghilangkan nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas utama pesantren.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena bertujuan mengkaji, menginterpretasikan,

membandingkan, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai kepemimpinan pesantren salaf dan modern tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa buku-buku klasik dan kontemporer mengenai pesantren, kepemimpinan pendidikan Islam, serta teori organisasi, seperti karya Dhofier, Nurcholish Madjid, Kompri, dan literatur yang membahas teori otoritas Max Weber. Sementara itu, sumber sekunder diperoleh dari artikel-artikel jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang relevan, prosiding, buku referensi, regulasi pemerintah, serta publikasi akademik yang membahas dinamika kepemimpinan pesantren, transformasi pendidikan Islam, dan tata kelola kelembagaan pesantren (Moleong, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang memiliki relevansi terhadap fokus penelitian. Literatur dipilih berdasarkan kredibilitas sumber, keterkaitan substansi dengan tema penelitian, tingkat kebaruan publikasi, serta kontribusinya terhadap pengembangan kajian kepemimpinan pesantren. Seluruh data yang diperoleh kemudian diinventarisasi, diklasifikasikan, dan didokumentasikan sesuai dengan tema-tema penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif dan sintesis konseptual. Tahapan analisis meliputi reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi teoritis, komparasi karakteristik kepemimpinan pesantren salaf dan modern, kemudian penyusunan sintesis konseptual untuk merumuskan model kepemimpinan yang lebih adaptif terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer (Krippendorff, 2019). Untuk menjamin validitas penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai kepemimpinan pesantren dalam perspektif historis, teoretis, komparatif, dan solutif.

Hasil dan Diskusi

Dinamika Historis dan Karakteristik Kepemimpinan Pesantren Salaf dan Modern

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang melalui proses sejarah panjang sejak masa awal Islamisasi Nusantara. Perkembangan pesantren menunjukkan bahwa kepemimpinan selalu menjadi elemen sentral yang menentukan arah perkembangan kelembagaan. Pada fase awal, kepemimpinan pesantren bertumpu pada figur kiai yang memiliki legitimasi keilmuan, spiritualitas, serta pengaruh sosial yang kuat di tengah masyarakat. Model kepemimpinan tersebut membentuk karakter pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, berorientasi pada pembinaan akhlak, dan menjaga keberlangsungan transmisi keilmuan Islam klasik (Pranoto, Ikhrom, et al., 2025).

Seiring berkembangnya sistem pendidikan nasional dan tuntutan modernisasi, pesantren mengalami diferensiasi menjadi dua tipologi utama, yaitu pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf mempertahankan sistem pendidikan berbasis kitab kuning dengan kepemimpinan yang bersifat karismatik, sedangkan pesantren modern mengembangkan tata kelola kelembagaan yang lebih profesional melalui integrasi kurikulum nasional, struktur organisasi formal, dan pemanfaatan teknologi pendidikan (Hidayati & Humam, 2021; Kompri, 2018). Perbedaan tersebut tidak menunjukkan superioritas salah satu model, tetapi mencerminkan proses adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan perspektif sosiologi organisasi, kepemimpinan pesantren dapat dijelaskan melalui teori otoritas Max Weber yang membedakan otoritas tradisional, karismatik, dan legal-rasional. Kepemimpinan pesantren salaf didominasi oleh perpaduan otoritas tradisional dan karismatik, di mana legitimasi pemimpin berasal dari pengakuan masyarakat terhadap kedalaman ilmu agama dan keteladanan moral kiai. Sebaliknya, pesantren modern cenderung mengembangkan otoritas legal-rasional melalui mekanisme organisasi berbasis yayasan, pembagian tugas yang jelas, serta sistem administrasi yang lebih profesional (Weber, 1978; Hasanah & Kosim, 2021).

Hasil kajian menunjukkan bahwa kedua model kepemimpinan tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu menjaga keberlangsungan pendidikan Islam, meskipun menggunakan pendekatan manajerial yang berbeda. Kepemimpinan pesantren salaf lebih menekankan pembentukan karakter religius melalui hubungan personal antara kiai dan santri, sedangkan pesantren modern menekankan efektivitas organisasi, peningkatan mutu pendidikan, dan kesiapan lulusan menghadapi tantangan global (Anshory et al., 2024; Mustajab, 2019).

Dengan demikian, dinamika historis kepemimpinan pesantren menunjukkan bahwa perubahan bentuk organisasi tidak menghilangkan fungsi utama kepemimpinan sebagai pengarah visi pendidikan Islam. Transformasi tersebut justru memperlihatkan kemampuan pesantren dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman sambil menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan yang terus berlangsung (Madjid, 1997; Pramitha, 2020).

Analisis Komparatif Keunggulan, Kelemahan, dan Problematika Kepemimpinan Pesantren

Hasil telaah pustaka menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren salaf memiliki keunggulan utama pada aspek legitimasi moral dan spiritual kiai. Karisma pemimpin mampu membangun loyalitas tinggi di kalangan santri sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara efektif melalui keteladanan, pembiasaan, dan hubungan emosional yang kuat. Model ini juga berkontribusi terhadap pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik melalui pengajaran kitab kuning secara mendalam (Dhofier, 2011; Rosita, 2018).

Di sisi lain, kepemimpinan pesantren modern menunjukkan keunggulan pada aspek tata kelola organisasi. Sistem administrasi yang lebih profesional memungkinkan adanya pembagian tugas, mekanisme evaluasi, pengelolaan sumber daya manusia, serta transparansi keuangan yang lebih baik. Selain itu, integrasi kurikulum agama dan pendidikan umum meningkatkan daya saing lulusan untuk melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja (Kompri, 2018; Anshory et al., 2024).

Meskipun demikian, kedua tipologi kepemimpinan tersebut juga menghadapi sejumlah kelemahan. Kepemimpinan pesantren salaf masih menghadapi persoalan sentralisasi kekuasaan pada figur kiai, lemahnya sistem kaderisasi, serta belum optimalnya tata kelola administrasi kelembagaan. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan krisis suksesi ketika terjadi pergantian kepemimpinan dan dapat memengaruhi stabilitas organisasi pesantren (Mustajab, 2019; Safinah et al., 2026).

Sebaliknya, pesantren modern menghadapi tantangan berupa meningkatnya beban akademik santri akibat integrasi kurikulum, berkurangnya intensitas hubungan spiritual antara kiai dan santri, serta potensi bergesernya orientasi pendidikan menuju pencapaian administratif semata. Modernisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai kepesantrenan juga dapat mengurangi identitas khas pesantren sebagai lembaga pembentukan akhlak (Hasanah & Kosim, 2021; Hidayati & Humam, 2021).

Berdasarkan hasil komparasi tersebut dapat dipahami bahwa keunggulan dan kelemahan masing-masing model kepemimpinan saling melengkapi. Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan pesantren tidak seharusnya mempertentangkan model salaf dan modern, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual tradisional dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan modern agar tercipta tata kelola pesantren yang lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan (Pramitha, 2020; Zubaidah & Anshory, 2024).

Rekonstruksi Model Kepemimpinan Pesantren yang Adaptif terhadap Tantangan Kontemporer

Perubahan sosial, perkembangan teknologi digital, dan meningkatnya tuntutan akuntabilitas publik mendorong pesantren untuk mengembangkan model kepemimpinan yang lebih adaptif. Hasil sintesis berbagai literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren masa depan memerlukan integrasi antara nilai-nilai spiritual yang menjadi identitas pesantren dengan sistem manajemen profesional yang mampu meningkatkan efektivitas organisasi (Nurhuda, Hariyadi, et al., 2026; Nurhuda, Huda, et al., 2026).

Model kepemimpinan hibrida menjadi alternatif yang paling relevan untuk menjawab tantangan tersebut. Dalam model ini, kiai tetap berperan sebagai pemimpin spiritual yang menjaga arah ideologis, budaya organisasi, dan pembinaan karakter santri. Sementara itu, aspek administratif, pengelolaan keuangan, pengembangan sumber daya manusia, serta hubungan eksternal dikelola secara profesional oleh

tim manajemen yang bekerja berdasarkan sistem organisasi yang jelas (Pramitha, 2020; Nihayatuzzain, 2024).

Implementasi kepemimpinan kolektif-kolegial juga menjadi strategi penting dalam memperkuat keberlanjutan organisasi pesantren. Pembagian kewenangan secara proporsional mampu mengurangi ketergantungan terhadap figur tunggal sekaligus memperkuat proses kaderisasi kepemimpinan. Dengan demikian, keberlangsungan pesantren tidak lagi bergantung sepenuhnya pada keberadaan seorang kiai, tetapi didukung oleh sistem organisasi yang telah terbangun secara institusional (Safinah et al., 2026; Mustajab, 2019).

Selain aspek kepemimpinan, profesionalisasi tata kelola keuangan dan pengembangan unit usaha produktif juga menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemandirian pesantren. Pengelolaan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berbasis teknologi informasi mampu meningkatkan kepercayaan masyarakat serta memperkuat kapasitas lembaga dalam menyediakan layanan pendidikan yang berkualitas. Upaya tersebut perlu tetap diimbangi dengan pelestarian budaya pesantren agar orientasi ekonomi tidak menggeser nilai-nilai keikhlasan, pengabdian, dan pendidikan akhlak yang menjadi ciri khas pesantren (Kompri, 2018; Anshory et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model kepemimpinan pesantren yang paling sesuai dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer adalah model kepemimpinan hibrida yang mengintegrasikan otoritas moral kiai, profesionalisme manajemen, tata kelola kelembagaan yang akuntabel, serta kemampuan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat. Model tersebut memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitas keislamannya sekaligus meningkatkan daya saing sebagai lembaga pendidikan yang relevan pada era globalisasi (Pranoto, Raharjo, et al., 2025).

Kesimpulan

Kepemimpinan merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan di pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren salaf dan pesantren modern memiliki karakteristik yang berbeda sebagai konsekuensi dari perkembangan sejarah, kebutuhan masyarakat, dan dinamika sistem pendidikan Islam di Indonesia. Kepemimpinan pesantren salaf bertumpu pada otoritas karismatik dan tradisional kiai yang mampu membangun loyalitas, menjaga keberlangsungan transmisi ilmu-ilmu keislaman klasik, serta memperkuat pembentukan karakter religius santri. Sebaliknya, kepemimpinan pesantren modern lebih mengedepankan tata kelola organisasi yang profesional melalui penerapan sistem administrasi formal, pembagian kewenangan yang jelas, integrasi kurikulum, dan kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Kedua tipologi tersebut memiliki keunggulan masing-masing yang berkontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Di samping berbagai keunggulannya, kedua model kepemimpinan juga menghadapi tantangan yang berbeda. Kepemimpinan pesantren salaf masih dihadapkan pada persoalan sentralisasi kewenangan, lemahnya kaderisasi kepemimpinan, serta belum optimalnya sistem administrasi kelembagaan. Sementara itu, pesantren modern menghadapi tantangan berupa potensi berkurangnya kedalaman penguasaan kitab kuning, meningkatnya beban akademik santri, serta memudarnya hubungan spiritual antara kiai dan santri akibat semakin kuatnya orientasi profesionalisme organisasi. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan pesantren pada era kontemporer tidak hanya ditentukan oleh kemampuan mempertahankan tradisi, tetapi juga oleh kapasitas lembaga dalam merespons perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan identitas kepesantrenan.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, penelitian ini menawarkan model kepemimpinan hibrida sebagai alternatif pengembangan kepemimpinan pesantren di masa depan. Model tersebut mengintegrasikan kekuatan kepemimpinan spiritual dan karismatik kiai dengan prinsip-prinsip manajemen modern yang profesional, akuntabel, dan adaptif. Implementasi kepemimpinan kolektif-kolegial, profesionalisasi tata kelola kelembagaan, penguatan kaderisasi, serta pengembangan kemandirian ekonomi pesantren menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan lembaga. Dengan demikian, pesantren diharapkan mampu mempertahankan nilai-nilai Islam yang menjadi identitas utamanya sekaligus

meningkatkan daya saing sebagai lembaga pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan global pada era modern.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. (2020). Sejarah pesantren di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 4(1), 84–105.
- Anshory, I., Saudi, G. N., Azizah, S. N., & Dewi, S. N. K. (2024). Kepemimpinan kyai dalam pondok pesantren modern. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(5), 224–231.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kiai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Hasanah, R., & Kosim, M. (2021). Analisis gaya kepemimpinan kharismatik dalam memelihara nilai-nilai tradisi kepesantrenan tradisional di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang. *Re-JIEM (Research Journal of Islamic Education Management)*, 4(1), 72–85.
- Hidayati, Z., & Humam, M. F. (2021). Eksistensi pesantren salaf di tengah arus modernisasi: Peran Pondok Pesantren Islam Putra Ar-Raudloh Kebonsari Kecamatan Sukodadi Kabupaten Lamongan. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 5(2), 209–233.
- Iryana. (2015). Rekonstruksi sistem pendidikan pesantren salafiyah. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13(1), 72–80.
- Kompri. (2018). *Manajemen dan kepemimpinan pondok pesantren*. Prenada Media Group.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Madjid, N. (1997). *Bilik-bilik pesantren: Sebuah potret perjalanan*. Dian Rakyat.
- Mustajab. (2019). Kepemimpinan kyai salaf di Pondok Pesantren Al-Hasani Al-Lathifi Bondowoso. *Al-'Adalah: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 22(1), 53–67.
- Nihayatuzzain. (2024). Transformasi pola kepemimpinan kiai di pesantren salaf: Studi kasus di Pesantren Salafiyah Al-Muhsin Yogyakarta. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2), 75–88.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, A., Hariyadi, M., Anhar, A., Pranoto, A. H., & Siti Rohmah. (2026). Rereading the Qur ' an as a Source of Global Literacy: Educational Challenges in the Era of Digital Disruption. *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education*, 5, 871–880.
- Nurhuda, A., Huda, A. A. S., Pranoto, A. H., Anang, A. Al, Muhammad, & Ismail, F. (2026). Respons Hukum Islam Terhadap Banjir Bandang Aceh dan Sumatera : Analisis Tarjih Muhammadiyah , Bahtsul Masail NU , dan Fatwa MUI. *JISRev: Journal of Islamic Studies Review*, 2(1), 12–25.
- Pranoto, A. H. (2026). PEMBELAJARAN PAI BERBASIS KECERDASAN ARTIFISIAL: Strategi, Inovasi, dan Implementasi. In R. Raharjo, A. Sutiyono, & A. Syatori (Eds.), *Duta Sains Indonesia (DSI Press)* (pp. 1–90). Duta Sains Indonesia (DSI Press).

- Pranoto, A. H., Ikhrom, I., Raharjo, R., Junaedi, M., & Assharofi, F. A. M. (2025). Translating Finnish Education to Indonesia: Barriers and Adaptation Strategies in High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5329–5342. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.7545>
- Pranoto, A. H., Raharjo, R., Lutfiyah, L., Nurhuda, A., & Huda, A. A. S. (2025). Transformation Of Educational Leadership In The Modern Era: A Review Based On Qs Ali Imron 159. *Research in Education and Rehabilitation*, 8(2), 329–341. <https://doi.org/10.51558/2744-1555.2025.8.2.329>
- Sugiyono, S. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Pramitha, D. (2020). Revitalisasi kepemimpinan kolektif-kolegial dalam membangun efektivitas komunikasi organisasi pesantren. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 45–69.
- Safinah, S., Shodiqin, S., & Miftachurrohman, A. S. (2026). Model kepemimpinan kiai dalam pesantren salaf: Studi kasus KH Taufiqurrahman di Pondok Pesantren Tasywiquh Thullab Salafiyah (TBS) Kudus. *Jurnal Manajemen dan Budaya*, 6(1), 35–46.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>